

Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pemaafan Pada Remaja Korban Cyberbullying Di Media Sosial

Angelia Aruperes¹, Enjang Wahyuningrum²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: aruperesangelia@gmail.com¹, enjang.wahyuningrum@uksw.edu²

Correspondent Author: Angelia Aruperes, aruperesangelia@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7151](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7151)

Abstrak

Korban *cyberbullying* cenderung mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan hingga bunuh diri. Salah satu respon terhadap kejadian *cyberbullying* ini adalah pemaafan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja korban *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi, sebanyak 218 orang yang menjadi partisipan penelitian ini, yang termasuk sebagai remaja akhir korban *cyberbullying* di media sosial. Alat ukur yang digunakan adalah *Bolton Forgiveness Scale* (BFS) untuk mengukur tingkat pemaafan dan Skala Kematangan Emosi (EMS) untuk tingkat kematangan emosi. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r = 0,150$ dengan signifikansi $0,027$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemaafan. Dampak dari penelitian ini sebagai strategi bagi remaja serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kematangan emosi dengan pemaafan baik dalam situasi *cyberbullying* maupun tidak dan membantu melepaskan diri dari dampak negatif *cyberbullying* di media sosial.

Kata kunci: kematangan emosi, pemaafan, remaja, korban *cyberbullying*, media sosial

Abstract

Cyberbullying victims tend to experience various psychological problems, such as depression, anxiety, and even suicide. One response to cyberbullying is forgiveness. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotional maturity and forgiveness in adolescent victims of cyberbullying on social media. This study used a quantitative method with correlation analysis, as many as 218 people participated in this study, including late adolescent victims of cyberbullying on social media. The measuring instrument used was the Bolton Forgiveness Scale (BFS) to measure the level of forgiveness and the Emotional Maturity Scale (EMS) for the level of emotional maturity. The results showed a value of $r = 0.150$ with a significance of 0.027 ($p < 0.05$) which means that emotional maturity has a significant relationship to forgiveness. The impact of this study as a strategy for adolescents and to gain a broader understanding of emotional maturity by forgiving both in cyberbullying situations and not and helping to free themselves from the negative impacts of cyberbullying on social media.

Keywords: emotional maturity, forgiveness, teenagers, cyberbullying victims, social media

Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Media sosial berbasis internet muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi, yang mengubah norma dan budaya (Cahyono, 2022). Generasi Y dan Generasi Z adalah kelompok generasi muda yang semakin tertarik pada pemanfaatan teknologi informasi (Alfaruqy, 2022). APJII (2022) melaporkan bahwa tingkat kontribusi pengguna internet usia 13 hingga 18 tahun mencapai 99,16% dan usia 19 hingga 34 tahun mencapai 98,64%. Media sosial adalah teknologi internet yang berhasil meningkatkan interaktivitas (Triyono et al, 2014) Menurut Setiadi (2022) media sosial berbeda dengan media massa tradisional, di mana pengguna hanyalah objek atau sasaran pasif dalam penyebaran pesan.

Santrock (Nabila, 2022) membagi remaja berdasarkan kategori remaja akhir antara 16 hingga 21 tahun, remaja lebih mungkin menjadi pelaku maupun korban kekerasan. Perundungan adalah salah satu jenis kekerasan yang dialami remaja (Rifauddin, 2016). Wang dkk., (2014) membagi perundungan ke dalam empat kategori: perundungan langsung (fisik), perundungan tidak langsung (dalam hubungan), perundungan menggunakan kata-kata (verbal), dan perundungan melalui internet. *Cyberbullying*, menurut McVean, (2017) adalah perilaku agresi atau intimidasi secara daring yang sudah sering terjadi. *Cyberbullying* adalah tindakan pengguna yang dapat secara sengaja merugikan dan melecehkan orang lain dan terjadi berulang kali pada kelompok orang yang saling mengenal atau tidak (Maya, 2015). Menurut laporan APJII (2020), *cyberbullying* memiliki banyak konsekuensi negatif bagi korbannya, terutama bagi remaja, yang disebutkan menjadi pengguna internet terbesar.

Penelitian yang dilakukan oleh *American Medical Association* (Sartana & Afriyeni, 2017) menemukan bahwa 3,2 juta remaja adalah korban *cyberbullying* dan 3,7 juta adalah pelakunya. Di Indonesia, kasus *cyberbullying* terjadi pada sekitar 53,7% pengguna media sosial (APJII, 2020) dan 45% berusia 14 hingga 24 tahun (UNICEF, 2020). Dalam penelitian Safaria dkk., (2016) menunjukkan bahwa 225 dari 495 siswa SMA di Indonesia, (45,5%) mengalami pelecehan secara online (*cyberbullying*) yang termasuk dalam aspek *flaming*. Kondisi ini semakin memprihatinkan setidaknya 69% remaja berusia 13 hingga 22 tahun mengalami *cyberbullying*, dan 20% diantaranya telah dianggap sangat ekstrim, terutama pada tahun-tahun terakhir (El Asam & Samara, 2016). Berdasarkan data-data tersebut tidak terlihat bahwa *cyberbullying* mempengaruhi korban secara fisik. Namun, sejumlah penelitian menyatakan bahwa *cyberbullying* menyebabkan emosi negatif dan ingatan menyakitkan, yakni berkaitan dengan gangguan makan, depresi, kecemasan, harga diri yang buruk, penyalahgunaan zat, dan bahkan bunuh diri (Bannink dkk., 2014).

Pengalaman emosi negatif seperti perasaan marah, sedih, frustrasi, malu, dan ketidakberdayaan yang tidak dapat di kendalikan dapat mengakibatkan keinginan untuk membalas dendam (Worthington & Wade, 2020). Korban perundungan sering mengalami perasaan dendam, yang menyebabkan pelaku perundungan menjadi lebih agresif (Sourander dkk., 2010). Menurut penelitian Safaria dkk., (2016) pada siswa SMA di Yogyakarta, pemaafan berperan penting untuk mengurangi tindakan *cyberbullying* di kalangan siswa SMA, individu yang melakukan pemaafan pada pelaku menunjukkan tingkat kemarahan yang rendah terhadap pelaku dan memiliki kemungkinan tidak membalas dendam pada pelaku.

Pemaafan adalah sesuatu yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik, masalah, dan gejolak emosi yang terjadi pada remaja tersebut (Widasuri & Laksmiwati, 2018). Hughes (Girard, 1997) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memperbaiki



harmonisasi sosial setelah konflik adalah pemaafan. Menurut McCullough et al (1997), pemaafan atau pengampunan bukan hanya perubahan dorongan, melainkan transformasi yang terjadi ketika keinginan untuk berdamai meningkat dan keinginan untuk membalas dendam dan menghindar menurun. Berdasarkan penjelasan di atas, pemaafan adalah sikap seseorang yang telah disakiti yang memungkinkan mereka untuk mengontrol munculnya konflik dan menghindari melakukan balas dendam terhadap orang yang menyakiti.

Emosi didefinisikan sebagai pergeseran pikiran dan perasaan, termasuk kondisi biologis, mental, yang menyebabkan suatu perasaan unik, perubahan fisiologis tertentu dan kecenderungan untuk bergerak (Goleman, 1995). Seorang remaja akhir yang tidak mampu mengatasi situasi konflik kritis dan mengikuti gejolak emosinya berisiko terjebak pada jalan yang salah (Sarwono, 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widasuari & Laksmiwati (2018) juga menyatakan bahwa penyesalan merupakan bagian dari kematangan emosi remaja akhir. Chaplin & Kartono (1989) mengemukakan kematangan emosi sebagai suatu fase perkembangan dimana emosi seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga emosi mereka sudah matang dan tidak lagi menunjukkan model emosional seperti saat masih anak-anak. Menurut Manoharan & Doss (Wani & Masih, 2015) kematangan emosi adalah ketika seseorang dapat menunjukkan emosinya dengan mengendalikan diri dengan wajar dan menyalurkan emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, yang cenderung memprioritaskan intelektualitas daripada emosi. Akibatnya, dengan tidak lagi menunjukkan emosional seperti anak-anak, mereka mampu mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik, terutama dalam situasi sosial. Hasil penelitian Kurlillah (2020) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan. Ini menunjukkan bahwa semakin positif kematangan emosi remaja, semakin tinggi pula kecenderungan memaafkan mereka.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan korban *cyberbullying* yang cukup tinggi, terutama di kalangan remaja. Hasil penelitian sebelumnya oleh Bottino et al (2015) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, dan upaya bunuh diri. Beran & Li (Safaria dkk., 2016) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* konsentrasinya cenderung menurun, sering membolos sekolah, dan prestasi di sekolah yang kurang baik. Perilaku memaafkan ini sebagai salah satu wujud dari kematangan emosi pada remaja akhir yang dijadikan sebagai fokus penelitian, karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang kematangan emosi dengan pemaafan pada korban *cyberbullying* di media sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti apakah kematangan emosi berhubungan dengan pemaafan pada remaja akhir yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Sugiyono (Rachman et al, 2024) menyatakan teknik korelasional merupakan teknik yang memiliki karakteristik dengan menggambarkan hubungan antara dua variabel. Peneliti dapat menentukan bagaimana variasi satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan menggunakan teknik korelasi. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel Y dan variabel X. Variabel X (bebas): Pemaafan dan variabel Y (terikat): Kematangan Emosi.



Skala pemaafan dalam penelitian ini merupakan alat ukur *Bolton Forgiveness Scale (BFS)* yang telah di adaptasi dan dikembangkan oleh Amanze & Carson (2019), berdasarkan aspek intensi menurut) (Thompson et al, 2005). Skala pemaafan yang digunakan tersusun telah disesuaikan berdasarkan modifikasi skala likert yang terdiri dari enam alternatif pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai dengan Saya, Tidak Sesuai dengan Saya, Terkadang Sesuai dengan Saya, Beberapa Kali Sesuai dengan Saya, Hampir Sesuai dengan Saya, Sangat Sesuai dengan Saya. Skala pemaafan juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk kepentingan penelitian dengan menyesuaikan konteks partisipan penelitian, kemudian di validasi oleh *expert judgement* yang adalah dosen pembimbing. Skala kematangan emosi menggunakan alat ukur berdasarkan kajian teori kematangan emosi (Walgito B, 2004) dengan model skala yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Uji coba alat ukur yang dilakukan di dapati item skala pemaafan memiliki 15 pertanyaan yang telah di uji validitas pada putaran pertama. Dari hasil perhitungan, diperoleh 1 item yang gugur yaitu item nomor 2 kemudian dilakukan perhitungan skor validitas ulang dengan membuang item yang telah gugur, maka hasilnya tidak ada item yang gugur. Item skala kematangan emosi memiliki 29 pertanyaan dan dilakukan uji validitas pada putaran pertama diperoleh 2 item gugur yaitu item nomor 24 dan item nomor 26, setelah dilakukan perhitungan skor validitas ulang dengan membuang item yang gugur, maka didapatkan hasil tidak ada item yang gugur, dengan hasil reliabilitas yang dapat dilihat pada tabel 4.2 yang artinya item dinyatakan reliabel atau konsisten. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi yang dialami, sebaliknya semakin rendah skor maka menunjukkan semakin rendah tingkat kematangan emosi yang dialami.

Tabel 1.
 Tingkat Reliabilitas Pemaafan dan Kematangan Emosi

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based On Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
Pemaafan	0,918	0,918	14
Kematangan Emosi	0,892	0,892	27

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan pendidikan minimal lulusan SMA/SMK yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial yang ada di pulau Jawa. Kemudian sampel akan diambil menggunakan *purposive sampling*, yakni sampel digunakan ketika kriteria sebagai korban *cyberbullying* di media sosial terpenuhi:

1. Pendidikan minimal lulusan SMA/SMK
2. Usia 18-21 tahun
3. Korban *Cyberbullying*
4. Aktif menggunakan sosial media minimal 1 tahun (FB, IG, Tiktok,dll)

Kriteria remaja yang menjadi korban *cyberbullying* ditentukan melalui pengisian kuesioner berdasarkan alat ukur *cyberbullying* yang disesuaikan berdasarkan teori Willard (2005). Teknik yang digunakan untuk menguji hubungan dari kedua variabel yakni Spearman's Rank Correlation Coefficient. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistik yaitu SPSS seri 24 for windows.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat diketahui *mean* variabel pemaafan yakni 60,71 dengan *standard deviation* 12,881 dan *mean* dari variabel kematangan emosi adalah 66,45 dengan *standard deviation* 7,126. Skor minimal variabel pemaafan yaitu 20 dan skor maksimal yaitu 84, untuk variabel kematangan emosi skor minimal variabel 44 dan skor maksimal 100. Hasil statistik deskriptif dari variabel pemaafan dan kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Statistik Deskriptif dari Variabel Pemaafan dan Kematangan Emosi

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pemaafan	218	20	84	60,71	12,881
Kematangan Emosi	218	44	100	66,45	7,126

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 218 partisipan terdapat 109 partisipan (50,0%) yang memiliki tingkat pemaafan pada kategori tinggi, 97 partisipan (44,5%) memiliki tingkat pemaafan pada kategori sedang serta 12 partisipan (5,5%) memiliki tingkat pemaafan pada kategori rendah. Dapat dilihat bahwa mayoritas partisipannya mempunyai tingkat pemaafan pada kategori tinggi.

Tabel 3.

Kategori Tingkat Pemaafan

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$62,6 \leq X$	109	50,00%
Sedang	$41,4 \leq X < 62,6$	97	44,5%
Rendah	$X < 41,4$	12	5,5%
Total		218	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui dari 218 partisipan terdapat 173 partisipan (79,4%) yang memiliki tingkat pemaafan pada kategori sedang, 40 partisipan (18,3%) memiliki tingkat pemaafan pada kategori rendah serta 5 partisipan (2,3%) memiliki tingkat pemaafan pada kategori tinggi. Dapat dilihat bahwa mayoritas partisipannya mempunyai tingkat pemaafan pada kategori sedang.

Tabel 4.

Kategori Tingkat Pemaafan

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$81,33 \leq X$	5	2,3%
Sedang	$62,67 \leq X < 81,33$	173	79,4%
Rendah	$X < 62,67$	40	18,3%
Total		218	100%

Dalam penelitian ini, data tingkat pemaafan dan kematangan emosi tidak berdistribusi normal, menurut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi variabel pemaafan adalah 0,010, dan nilai signifikansi variabel kematangan emosi adalah 0,000, masing-masing dengan nilai signifikansi $< 0,05$.



Tabel 5.
 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov				
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Pemaafan	0,71	218	0,010	Tidak Normal
Kematangan Emosi	0,122	218	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 5 hasil F beda = 1,210 dan nilai signifikansi 0,188 ($p > 0,05$) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel pemaafan dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear.

Tabel 6.
 Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from linearity</i>	1,210	0,188	Linear

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan program *SPSS* versi 24 for windows. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,150 dengan nilai signifikansi = 0,027 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kematangan emosi pada remaja akhir korban *cyberbullying*. Hasil uji korelasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
 Uji Korelasi

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Pemaafan – Kematangan Emosi	0,150	0,027	$P < 0,05$

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja korban *cyberbullying* di media sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,150$ dan signifikansi sebesar 0,027. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 2,25% kematangan emosi pada remaja korban *cyberbullying* berperan pada pemaafan sehingga dapat dikatakan berhubungan, sedangkan 97,57% mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Meskipun nilainya tergolong rendah, akan tetapi tetap menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan dinyatakan diterima.

Secara implikasinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi remaja korban *cyberbullying*, maka semakin tinggi pula kemampuan memaafkan yang dimiliki, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pemaafan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitiany, Desra & Candra (2022) yakni terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kematangan emosi saling berhubungan dengan pemaafan dalam konteks *cyberbullying*.

Penelitian yang sesuai juga dengan hasil hipotesis dalam penelitian ini yakni penelitian Widasuari & Laksmiwati (2018) yang mengatakan bahwa pemaafan merupakan suatu wujud dari kematangan emosi pada remaja akhir. Hal ini dapat dikatakan karena pemaafan yang berdasar pada suatu komitmen dalam memperbaiki



relasi sebagai suatu kemauan di dalam diri untuk mengurangi dorongan balas dendam terhadap pelaku yang menyakiti. Oleh karena itu dengan adanya variabel kematangan emosi dan pemaafan pada remaja akhir yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, tidak semakin berdampak negatif bagi korban dalam mengambil keputusan di masa depan.

Sedangkan untuk kategorisasi kematangan emosi diketahui mayoritas partisipan berada pada kategori sedang sebesar 79,4%. Hal ini dapat berarti bahwa hampir semua remaja korban *cyberbullying* dalam penelitian ini mempunyai tingkat kematangan emosi yang cukup tinggi. Hal tersebut juga sama dengan pendapat Adila & Kurniawan (2020) pada umumnya, remaja akhir dengan eksplorasi usia 18-21 tahun seharusnya sudah memiliki kematangan secara emosi.

Meski demikian korelasi yang ditemukan lemah menunjukkan ada kemungkinan komponen – komponen penting lainnya yang berperan dalam proses pemaafan pada remaja korban *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipannya adalah perempuan (70,2%) dan sebagian besar berusia 21 tahun (68,3%). Temuan ini menarik karena menunjukkan perbedaan gender dalam pengalaman dan efek *cyberbullying* yakni perempuan cenderung menjadi korban *cyberbullying* daripada laki-laki.

Pada penelitian ini kematangan emosi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemaafan pada remaja korban *cyberbullying* di media sosial. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah responden yang hanya 218 orang karena kesulitan peneliti dalam mencari partisipan penelitian karena di batasi hanya di pulau Jawa saja sehingga perlu usaha lebih keras lagi untuk mencari relasi pada remaja korban *cyberbullying* di media sosial, jumlah responden tersebut tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena terkadang pemikiran maupun pemahaman yang berbeda dari setiap responden. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya perlu adanya upaya untuk memperluas jangkauan responden sehingga keterwakilan dari data yang akan di uji lebih relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti empiris adanya hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kematangan emosi pada remaja korban *cyberbullying* di media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pemaafan dengan kematangan emosi sebesar 0,150 artinya peran kematangan emosi pada pemaafan remaja akhir korban *cyberbullying* sebesar 2,25% yang termasuk dalam kategori lemah. Ini berarti remaja yang lebih matang secara emosional lebih mampu memaafkan orang lain, namun kematangan emosi bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam pemaafan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z Dan Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan Dari Orangnya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>



- Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat. In *E-Journal Marine Inside* (Vol. 1, Issue 2, pp. 1–32). <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/79/73>
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=1p67AQAACAAJ>
- Dr. Arif Rachman, Dr. E. Yochanan, D. I. A. I. S. (2024). Dan R & D.
- El Asam, A., & Samara, M. (2016). Cyberbullying and the law: A review of psychological and legal challenges. *Computers in Human Behavior*, 65, 127–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.012>
- Everett L. Worthington, J., & Wade, and N. G. (2020). “Forgiveness is often essential to human intimacy and societal functioning. In this second edition of the.
- Girard, M. (1997). Forgiveness in adolescents, young, middle-aged, and older adults. *Journal of Adult Development*, 4(4), 209–220. <https://doi.org/10.1007/BF02511412>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books. <https://books.google.co.id/books?id=XP5GAAAAMAAJ>
- Indonesia, A. P. J. I. (2020). Laporan survei internet APJII 2019-2020. <https://apjii.or.id/survei>
- Indonesia, A. P. J. I. (2022). Laporan survei internet APJII 2011-2022. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857
- Jing Wang, Ph.D., Ronald J. Iannotti, Ph. D., and Tonja R. Nansel, P. D. (2014). Cyber and traditional bullying victimization as a risk factor for mental health problems and suicidal ideation in adolescents. *PLoS ONE*, 9(4), 11–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Kurlillah, T. (2020). *Forgiveness Pada Remaja Yang Pernah*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25062/1/16410121.pdf>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), undefined-450. www.publikasi.unitri.ac.id
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., & Worthington, E. L. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- McVean, M. L. (2017). Physical, Verbal, Relational and Cyber-Bullying and Victimization: Examining the Social and Emotional Adjustment of Participants. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., April, 1–38.
- Mota, S., Bottino, B., & Regina, C. G. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health : systematic review Cyberbullying e saúde mental dos adolescentes : revisão sistemática Acoso cibernético y la salud mental de los adolescentes : revisión sistemática. 31(3), 463–475.
- Mukhtar Ahmad Wani, & Prof. Aejaz Masih. (2015). Emotional Maturity across Gender and Level of Education. *International Journal of Indian Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.25215/0202.010>
- Nabila, S. F. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA Adolescence Sofa Faizatin Nabila. Book Chater, March, 1–12. https://www.researchgate.net/publication/359369967_PERKEMBANGAN_REMAJA_Adolescence
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>



- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2011). Psikologi Remaja. In Springer Link (Vol. 64, pp. e61–e68).
- Sartana, N. A. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Setiadi, A. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Riskari, T., & Helenius, H. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study. *Archives of General Psychiatry*, 67(7), 720–728. <https://doi.org/10.1001/archgenpsychiatry.2010.79>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Triyono A., Wiyaka, A., Ma'rufa, A, G., Rifai A, Y, Aminuddin, A, A., Hidayah, A, A., Muizzah, A, U, T., Nuangsari, A., Erawati, D,S. (2014). Komunikasi, Religi dan Budaya. In Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.
- UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Walgito B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Widasuri, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dngan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. In *Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 5, pp. 1–6).

